

BAB I PENDAHULUAN

I.I Latar Belakang

Hipertensi adalah tekanan darah tinggi yang bersifat abnormal dan diukur paling tidak pada tiga kesempatan berbeda. Tekanan darah normal bervariasi sesuai usia, sehingga setiap diagnosis hipertensi harus bersifat spesifik sesuai usia. *Joint National Committee on Prevention, Detection, Evaluation, and Treatment of High Blood Pressure* yang ke 7 tahun 2003 telah mempublikasikan revisi panduan nilai tekanan darah sistolik dan diastolik yang optimal dan hipertensif. Pada umumnya tekanan darah yang dianggap optimal adalah kurang dari 120 mmHg untuk tekanan sistolik dan 80 mmHg untuk tekanan diastolik, sementara tekanan yang dianggap hipertensi adalah lebih dari 140 mmHg untuk sistolik dan lebih dari 90 mmHg untuk diastolik (Corwin, 2009).

Kasus hipertensi dapat menyerang hampir semua golongan masyarakat di berbagai belahan dunia. Jumlah mereka yang menderita hipertensi terus bertambah dari tahun ke tahun. Dari data penelitian terakhir, dikemukakan bahwa terdapat sekitar 50 juta (21,7%) orang dewasa Amerika menderita hipertensi. Penderita hipertensi juga menyerang Thailand sebesar 17% dari jumlah penduduk, Vietnam 34,6%, Singapura 24,9%, Malaysia 29,9%, dan Indonesia memiliki angka yang cukup tinggi, yaitu 15% dari 230 juta penduduk

Indonesia berarti hampir 35 juta penduduk Indonesia terkena hipertensi (Susilodan Wulandari, 2011).

Menurut hasil riset kesehatan dasar (RISKESDAS) tahun 2013, Prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 25,8%, tertinggi di Bangka Belitung (30,9%), diikuti Kalimantan Selatan (30,8%), Kalimantan Timur (29,6%), Jawa Barat (29,4%) dan Gorontalo beradadiurutankelima (29,0%) (Kemenkes, 2013). Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Gorontalo pada tahun 2014 sebanyak 7978 penderita, pada tahun 2015 sebanyak 9209 penderita dan tahun 2016 sebanyak 9047 penderita. Dari data di atas menunjukkan adanya peningkatan jumlah penderita hipertensi dari tahun 2014 ke 2015 dan mengalami penurunan dari tahun 2015 ke 2016.

Hipertensi disebabkan oleh berbagai faktor yang sangat mempengaruhi satu sama lain. Kondisi masing-masing orang tidak sama sehingga faktor penyebab hipertensi pada setiap orang sangat berlainan. Sebagian besar hipertensi disebabkan oleh gaya hidup yang modern, pola makan yang salah dan berat badan yang berlebihan, selain itu faktor genetik juga berkaitan dengan hipertensi, dimana individu yang mempunyai riwayat keluarga dengan hipertensi, beresiko lebih tinggi untuk mendapatkan penyakit hipertensi dibandingkan dengan mereka yang tidak (Ardiansyah, 2012).

Penanganan untuk hipertensi dapat dilakukan secara pengobatan farmakologis, nonfarmakologis, maupun pengobatan komplementer. Akhir-akhir ini banyak orang menyukai pengobatan komplementer, beberapa alasan diantaranya

:biayanyaterjangkau, tidak menggunakan bahan-
bahankimiadanefekpenyembuhancukupsignifikandansalahsatupengobatankomple-
menter yang dapatmenanganihipertensiyaituterapibekam (Umar, 2008).

Bekammerupakanmetodepengobatandengancaramengeluarkandarah yang
terkontaminasitoksinatauoksidandaridalamtubuhmelaluipermukaan kulit (Kasmui,
2006). MenurutDokterUmardalambukunya “sembuhdengansatutitik”
(dalamRidho,
2015)mengatakanbekamadalahmetodepengobatandenganmetodetabungataugelass
yang ditelungkupkanpadapermukaan kulit agar
menimbulkanbendunganlokal.Terjadinyabendunganlokaldisebabkantekanannegati
fdalamtabung yang sebelumnyabenda-
bendadibakardandimasukkankedalamtabung agar
terjadipengumpulandarahlokal.Kemudiandarahl yang telahterkumpul di
keluarkandarikulitdengan di hisap,
dengantujuanmeningkatkan sirkulasienergidandarahl, menimbulkan efekanalgetik,
anti bengkak, sertamengusir pathogen.

Efektambasahterhadaphipertensidiantaranya
:bekamberperanmenenangkan sistem saraf simpatik (*simpatiknervous system*).
Pergolakanpadasistem saraf simpatikinimenstimulasisekresi enzim yang
berperansebagaisistem angiotensin
renin.Setelahsisteminitenangdanaktivitasnyaberkurangtekanandarahlakanturun.
Bekamberperanmenurunkan volume darah yang mengalirandarahl di
pembuluhdarahlsehinggamengurangitekanandarahl.Bekammengendalikankadarhor

monaldosteron sehingga mengendalikan tekanan darah pula. Zat nitrat oksida (NO) berperan dalam vasodilatasi sehingga menurunkan tekanan darah. Kadar sodium didapat menjadi proporsional setelah dilakukan bekam sehingga menurunkan tekanan darah. Bekam melalui zat nitrat oksida berperan meningkatkan suplai nutrisi darah yang dibutuhkan oleh sel-sel dan lapisan-lapisan pembuluh darah arteri maupun vena, sehingga menjadikannya lebih kuat dan elastis serta mengurangi tekanan darah. Bekam menstimulasi reseptor-reseptor khusus yang terkait dengan penciutan dan peregangan pembuluh darah (baroreseptor) sehingga pembuluh darah bisa merespon stimulus dan meningkatkan kepekaannya terhadap faktor-faktor penyebab hipertensi (Sharaf, 2012).

Terapi bekam atau hijamah yang dianjurkan Rasulullah Sallallahu alaihi Wasalam, yang kemudiannya dianjurkan oleh dokter-dokter Islam terapi bekam dalam penelitian Refaat, El-Shemi, Ebd, Ashsi, dan Basalamah (2014), menggambarkan bahwa terapi bekam dapat bermanfaat dalam mencegah penyakit kardiovaskuler dengan menurunkan tekanan darah, menurunkan tingkat LDL (Low Density Lipoprotein) dan meningkatkan HDL (*High Density Lipoprotein*) dimana nilai $P < 0,05$.

Hal ini didukung juga oleh penelitian Safrianda (2015) dengan judul efektifitas terapi bekam basa terhadap perubahan tekanan darah pada penderita hipertensi di rumah terapi Thibbun Nabawy Pontianak, diperoleh hasil uji statistik dengan menggunakan uji Tberpasang dan didapatkan nilai P

tekanan darah sistolik sebelum dan setelah dilakukan terapi bekam basah adalah 0,000 dan hasil uji *Wilcoxon* didapatkan bahwa nilai p tekanan darah diastolic sebelum dan sesudah dilakukan terapi bekam basah adalah 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa nilai p tekanan darah sistolik dan tekanan darah diastolik lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan yang signifikan pada tekanan darah sebelum dan sesudah dilakukan terapi bekam basah di Rumah Terapi Thibbun Nabawy Pontianak.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 26 Desember 2016 di klinik bekam Thibbun Nabawi Kota Gorontalo hasil wawancara dengan terapis bekam (orang yang membekam) banyak pasien yang di diagnosis dokter menderita hipertensi datang melakukan terapi bekam.

Jumlah pasien hipertensi yang datang di Rumah Bekam Thibbun Nabawi Kota Gorontalo pada tahun 2016 sebanyak 521 orang. Setiap hari ada 2 – 3 orang yang datang ke Rumah Bekam Thibbun Nabawi untuk dibekam baik pasien hipertensi, asam urat maupun kolesterol. Pasien - pasien hipertensi yang sudah terkontrol tekanannya (tekanan darah dalam batas normal) terkadang datang melakukan terapi bekam ketika mereka mengonsumsi makanan yang dapat meningkatkan tekanan darah.

Berdasarkan data diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “

Pengaruh terapi bekam basa terhadap tekanan darah di Klinik Bekam Thibbun Nabawi Kota Gorontalo.

1.2 Identifikasi Masalah

Data dari Dinas Kesehatan Kota Gorontalo menunjukkan peningkatan penderita tekanan darah tinggi selama tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 dimana dari 7978 penderita meningkat menjadi 9047 penderita.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dapat di rumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

“Apakah ada pengaruh terapi bekam basa terhadap tekanan darah di Klinik Bekam Thibbun Nabawi Kota Gorontalo.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Mengetahui pengaruh terapi bekam basa terhadap tekanan darah di Klinik Bekam Thibbun Nabawi Kota Gorontalo.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi tekanan darah pasien sebelum dilakukan terapi bekam di Klinik Bekam Thibbun Nabawi Kota Gorontalo
2. Mengidentifikasi tekanan darah pasien sesudah dilakukan terapi bekam di Klinik Bekam Thibbun Nabawi Kota Gorontalo
3. Menganalisis pengaruh terapi bekam basa terhadap tekanan darah di Klinik Bekam Thibbun Nabawi Kota Gorontalo

I.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi klien

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan memperkenalkan terapi bekam sebagai alternatif pengobatan sehingga bisa membantu menurunkan tekanan darah bagi penderita hipertensi.

2. Bagi institusi pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan informasi bagi keperawatan khususnya bagi pendidik dan mahasiswa keperawatan dalam hal penanganan penurunan tekanan darah dengan terapi komplementeryaitu terapi bekam basah dan juga dapat dijadikan sebagai referensi bagi mahasiswa untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi pelayanan keperawatan

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dan masukan bagi pelayanan keperawatan sebagai salah satu terapi alternatif dalam pengobatan hipertensi karena harga yang terjangkau, selain itu juga meminimalisasikan penggunaan obat-obat kimia.